

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH UNIT USAHA,
INVESTASI, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI KECIL
DI KABUPATEN MALANG**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Rio Dhuwi Saputra

105020107111004



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH UNIT USAHA, INVESTASI, DAN
UPAH MINIMUM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA
INDUSTRI KECIL DI KABUPATEN MALANG**

Yang disusun oleh :

Nama : Rio Dhuwi Saputra
NIM : 105020107111004
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Juli 2014

Malang, Juli 2014

Dosen Pembimbing,



Devanto Shasta Pratomo, SE.,M.Si.,MA.,Ph.D.
NIP. 19600615 198701 1001

ANALISIS PENGARUH JUMLAH UNIT USAHA, INVESTASI, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI KECIL DI KABUPATEN MALANG

Rio Dhuwi Saputra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: Riodhuwisaputra@Gmail.com

Dosen Pembimbing

Devanto Shasta Pratomo, SE.,M.Si.,MA.,Ph.D.

ABSTRAK

This paper is made with the aim to explain how the effect of business units, investment, and the minimum wage on labor in small industries Malang districts. Then to explain the effect of each independent variable which business units, investment, and the minimum wage on labor. Dependent variable, we used multiple linear regression analysis model by analyzing the classical assumption that includes: normality test, heteroscedasticity, multicollinearity test, and the autocorrelation test. It is also done some statistical analysis is by T test, F test, and test R^2 . The results showed that each of the independent variables are business units, investment, and the minimum wage significantly affect the dependent variable is labor. while among some of the most influential independent variables on the dependent variable is the business unit.

Keyword: *Business units, Investment, Minimum wage on labor, Small industries*

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM), tetapi dibalik kayanya Indonesia dari sisi kedua sumber daya tersebut tidak menjamin adanya pembangunan ekonomi yang merata diseluruh wilayah di Indonesia. Hal itu ditandai dengan masih tingginya tingkat kemiskinan dan juga permasalahan pengangguran, yang disebabkan masih minimnya tingkat kesempatan kerja diberbagai daerah.

Permasalahan pengangguran tersebut muncul dikarenakan terdapat ketimpangan antara tingginya jumlah angkatan kerja dan masih minimnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, dan seharusnya sudah menjadi tugas dari berbagai sektor perekonomian yang ada untuk menyerap para angkatan kerja tersebut. Salah satu sektor perekonomian yang selama ini di nilai paling berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian adalah sektor industri. Dimana sektor industri berperan dalam sumbangan sektor industri pengolahan (manufacturing) terhadap PDRB, dan juga berperan dalam menyumbang komoditi industri terhadap ekspor barang dan jasa.

Menurut Arsyad (1999), sektor industri berperan sebagai sektor pemimpin (leading sector). Leading sector dalam hal ini adalah dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya seperti pada sektor pertanian dan sektor jasa, sehingga nantinya akan menyebabkan meluasnya peluang kerja dan sekaligus akan dapat meningkatkan daya beli masyarakat.

Salah satu daerah di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Malang selama ini sedang di proyeksikan menjadi basis industri pangan di Jawa Timur. Selain itu daerah ini dinilai nantinya akan memiliki Kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Jawa Timur. (Plasa Msn, 2012). Selama ini, telah diketahui tiga subsektor dari sektor industri itu sendiri, yaitu subsektor industri besar, subsektor industri menengah, dan subsektor industri kecil. Diantara beberapa subsektor industri tersebut subsektor industri kecil merupakan salah satu subsektor industri yang cukup berkembang khususnya di Kabupaten Malang, dan subsektor industri kecil ini diyakini mampu berperan terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Malang.

Selanjutnya, usaha memperluas kegiatan industri kecil untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja juga tidak bisa lepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti jumlah unit usaha, nilai investasi, dan upah. Dimana untuk keadaan unit usaha industri Kecil di Kabupaten Malang jumlahnya selalu lebih tinggi daripada jumlah unit usaha pada industri besar maupun industri menengah. Dari tahun ke tahun juga jumlah unit usaha pada industri kecil selalu meningkat dimana pada tahun 2008 totalnya adalah 1162 unit, hingga pada tahun 2012 menjadi 1.329 unit. Sedangkan untuk investasi, secara keseluruhan jumlah investasi pada industri kecil masih cenderung rendah dari industri besar maupun industri menengah. Meskipun dari tahun ke tahun investasi industri kecil selalu mengalami peningkatan, dimana dari tahun 2008 sebesar Rp. 197.461,00 hingga tahun 2012 sebesar Rp. 210.856,00. Dan terakhir untuk nilai Upah Minimum Kabupaten (UMK) Malang selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2008 nilai UMK hanya Rp.802.000,00 sampai pada tahun 2013 meningkat menjadi Rp. 1.343.700,00.

Adapun penelitian ini penting dilakukan karena nantinya dapat diketahui seberapa jauh peranan dari jumlah unit usaha, nilai investasi, dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja khususnya pada industri kecil. Dengan melihat beberapa uraian di atas dapat di ambil beberapa rumusan permasalahan yaitu: 1. Bagaimana pengaruh jumlah unit usaha industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Malang ? 2. Bagaimana pengaruh investasi industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Malang ? 3. Bagaimana pengaruh jumlah upah minimum yang berlaku di Kabupaten Malang terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Malang ? dan 4. Variabel manakah yang paling dominan / berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Malang ?

B. KERANGKA TEORI

Industri Kecil

Menurut Tambunan dalam Lestari (2011), Industri kecil adalah kegiatan yang dikerjakan di rumah – rumah penduduk, yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat.

Kemudian menurut Tambunan dalam Lestari (2011), Karakteristik utama dari sektor industri kecil adalah:

1. Proses produksi lebih mekanis dan kegiatannya dilakukan ditempat khusus (pabrik) yang biasanya berlokasi disamping rumah pengusaha atau pemilik usaha.
2. Sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di industri kecil adalah pekerja bayaran.
3. Produk yang dibuat termasuk golongan barang-barang yang cukup canggih.

Badan Pusat Statistik (2014) memiliki definisi tentang industri kecil yaitu, industri kecil adalah unit usaha dengan jumlah pekerja 5-19 orang, sedangkan Disperindag Kabupaten Malang (2014) mendefinisikan industri kecil berdasarkan nilai asetnya yaitu industri kecil adalah industri yang mempunyai nilai investasi perusahaan sampai 200 juta rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan NO 590/MPP/KEP/10/1999.

Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (1998), Secara singkat, tenaga kerja juga didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (working age population). Di Indonesia tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan yang disebut terakhir (pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga) walaupun tidak bekerja mereka dianggap secara fisik mampu sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Tiap-tiap negara memberikan batasan umur yang berbeda. Di Indonesia, yang termasuk golongan tenaga kerja yaitu batas umur minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum. Dengan demikian tenaga kerja di Indonesia dimaksudkan sebagai penduduk berumur 10 tahun atau lebih. Pemilihan 10 tahun sebagai batas umur minimum karena berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk Indonesia berumur muda sudah bekerja atau mencari pekerjaan. Tetapi Indonesia tidak menganut batas umur maksimum karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional.

Unit Usaha

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya. Sedangkan, perusahaan atau unit usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Untuk penguruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil menurut Aditya (2004), pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini sektor industri disuatu daerah secara signifikan akan menambah jumlah lapangan pekerjaan di suatu daerah.

Investasi

Menurut Sukirno (2002), investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Jadi investasi dalam perspektif makro adalah tindakan perusahaan dalam membeli barang-barang modal dan bukan tindakan individu dalam pembelian barang-barang modal.

Sedangkan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil, menurut Sukirno (2002), di dalam perekonomian makro kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Lalu peningkatan dalam permintaan agregat akan membawa perubahan pada kapasitas produksi suatu perekonomian yang kemudian akan di ikuti oleh pertambahan dalam kebutuhan akan tenaga kerja untuk proses produksi, yang menandakan bertambahnya lapangan pekerjaan.

Upah

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), Upah/gaji bersih adalah imbalan yang diterima selama sebulan oleh buruh/karyawan baik berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Upah/gaji bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya.

Sedangkan Menurut Sukirno (2003), pembayaran kepada tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua pengertian yaitu gaji dan upah. Secara umum, peranan gaji adalah sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga kerja profesional. Sedangkan upah mempunyai peranan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah.

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Dan karena pemenuhan kebutuhan yang layak disetiap propinsi berbeda-beda maka disebut Upah Minimum Propinsi.

Untuk pengaruh dari upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja, menurut Simanjuntak (1998), jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka nantinya akan berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada rendahnya tingkat kesempatan kerja. Sedangkan menurut Sumarsono dalam Pratomo dan Saputra (2011), menyatakan salah satu dampak dengan adanya kenaikan upah yaitu akan mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja dan dilanjutkan dengan menurunkan produksi.

C. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, Kabupaten Malang dijadikan sebagai objek penelitian untuk menganalisis pengaruh jumlah unit usaha, investasi, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri Kecil di Kabupaten Malang. Jenis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan data sekunder, yang berupa data time series dari tahun 1998 sampai tahun 2013. Data tersebut terdiri dari data jumlah tenaga kerja industri kecil Kabupaten Malang, PDRB Kabupaten Malang, jumlah unit usaha sektor industri kecil Kabupaten Malang, Nilai investasi industri kecil Kabupaten Malang, dan UMK Kabupaten Malang.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah: Penyerapan Tenaga Kerja, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah: Jumlah Unit Usaha, Investasi, dan Upah Minimum Kabupaten.

Spesifikasi Model

Berdasarkan beberapa teori dan data-data serta penjelasan dari bagian terdahulu maka penulis membuat perumusan model regresi linier berganda untuk melihat seberapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel dependen dan variabel independen. Model yang dimaksud dalam persamaan fungsi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + \dots + B_nX_n + e$$

Dimana :

- Y : Jumlah tenaga kerja pada industri kecil. (satuan jiwa)
- X₁ : Jumlah usaha pada industri kecil. (satuan unit usaha)
- X₂ : Nilai investasi pada sektor industri kecil. (satuan juta rupiah)
- X₃ : Upah minimum kabupaten pada industri kecil. (satuan rupiah perbulan)
- B₀ : Konstanta.
- e : Variabel pengganggu

Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati dalam Lestari (2011), sebuah model penelitian secara teoritis akan menghasilkan nilai para meter penduga yang tepat bila memenuhi uji asumsi klasik dalam regresi, yaitu meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus di uji kernormalan distribusinya dan data yang baik itu adalah data yang normal dalam pendistribusiannya. Pada penelitian ini teknik pengujian normalitas atau tidaknya data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni : jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan pada asumsi klasik, yaitu heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Syarat uji heteroskedastisitas adalah :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan antar variable independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi variable tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar atau tidak terhitung.

Syarat uji multikolinieritas adalah :

Jika tolerance $< 0,1$ atau inflation factor (VIF) $> 10 \rightarrow$ terjadi multikolinieritas

4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka DW akan dibandingkan dengan DW tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika $DW < dl$ atau $DW > 4 - dl$, maka ada autokorelasi
- Jika DW diantara du dan $4 - du$, maka tidak ada autokorelasi
- Jika DW diantara du dan dl atau $4 - du$ dan $4 - dl$, maka tidak ada kesimpulan yang pasti

Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2), Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F), dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T).

1) Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar persentase variasi dalam variabel terikat pada model dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Dimana apabila nilai R^2 mendekati 1 maka ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat terhadap variabel bebas dan penggunaan model tersebut dibenarkan. Sedangkan koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas yang dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas.

2) Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Asumsi penggunaan uji F adalah apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 5% atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dinyatakan signifikan yang berarti bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan sebaliknya, bila signifikansi F lebih besar dari 5% atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

3) Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Asumsi penggunaan uji t adalah Apabila signifikansi t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka dinyatakan signifikan yang berarti secara parsial variabel bebas berpengaruh

terhadap variabel terikat dan sebaliknya apabila t lebih besar dari 5% atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

D. HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Menurut letak geografisnya, Kabupaten Malang terletak antara 112o17',10,90" Bujur Timur dan 112o57',00,00" Bujur Timur dan antara 7o44',55,11" - 8o26',35,45" Lintang Selatan. Kabupaten Malang menempati wilayah seluas 353,486 Ha atau 3.534,86 Km². Daerah ini terbagi menjadi 33 Kecamatan yang terdiri dari 12 Kelurahan dan 378 wilayah Desa.

Jumlah penduduk Kabupaten Malang sampai tahun 2012 berdasarkan data BPS mencapai jumlah 2.487.120 jiwa dengan jumlah 1.247.180 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.239.940 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dengan luas wilayah yang mencapai 3.534,86 Km² maka rata-rata kepadatan penduduk setiap km² adalah 704 jiwa/Km².

Kondisi Perekonomian Daerah

Berdasarkan struktur ekonomi atas dasar harga berlaku dan konstan di Kabupaten Malang tahun 2010-2011 didapatkan gambaran bahwa aktivitas dari sektor ekonomi primer terutama kelompok sektor pertanian mulai mengalami penurunan dan kurang mendominasi aktivitas perekonomian di Kabupaten Malang dimana pada tahun 2011, kontribusi sektor ini sebesar 28,41 persen atau menurun sebesar 1,26 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Berkurangnya luas lahan dan terlambatnya musim hujan pada penghujung tahun nampaknya berperan terhadap penurunan sektor ini. Baik sektor pertanian maupun sektor penggalian mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,20 poin dan 0,06 poin. Hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan pangsa sektor sekunder yang dimotori oleh sektor industri dan sektor tersier yang dimotori oleh sektor perdagangan yang kontribusinya terus meningkat. Pada tahun 2000, kontribusi sektor sekunder masih mencapai 19,11 persen dan secara konsisten naik hingga mencapai 24,52 persen pada tahun 2011. Pada sisi yang lain, kontribusi sektor tersier juga mengalami peningkatan sebesar 0,76 poin yaitu dari 46,31 persen pada tahun 2010 menjadi 47,07 persen pada tahun 2011. (Kabupaten Malang Dalam Angka 2012).

Hasil Analisis Data

Pada analisis data, yang diteliti adalah pengaruh variabel-variabel bebas yang terdiri atas unit usaha (X_1), investasi (X_2), dan upah minimum (X_3) terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja (Y), maka persamaan yang digunakan adalah dengan persamaan analisis regresi linier berganda dengan melakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi selain itu juga melakukan uji statistik yaitu uji F, uji t, dan uji R². Perhitungan hasil analisis dilakukan dengan menggunakan software SPSS for Windows versi 21.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Untuk mengetahui data terdistribusi normal adalah dengan cara melakukan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil dari uji normalitas yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	367,11163912
Most Extreme Differences	Absolute	,196
	Positive	,196
	Negative	-,138
Kolmogorov-Smirnov Z		,782
Asymp. Sig. (2-tailed)		,573

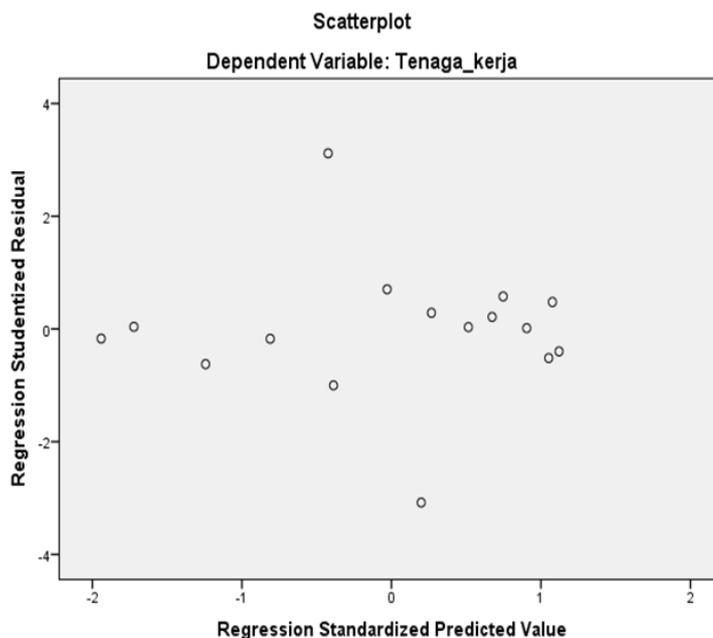
Sumber : SPSS 21 for Windows

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,573 atau lebih besar dari 0.05. dengan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa data yang didapatkan terdistribusi normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan pada asumsi klasik atau heteroskedastisitas maka digunakan analisa Scatterplot. Hasil heteroskedastisitas yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot



Sumber : SPSS 21 For Windows

Berdasarkan pada gambar 1 diatas, diperoleh asumsi bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas karena pada output scatterplot tidak menunjukkan adanya pola yang jelas.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam variabel bebas ditentukan dengan nilai variance inflation factor (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai VIF > 10. Hasil perhitungan VIF bisa dijelaskan pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

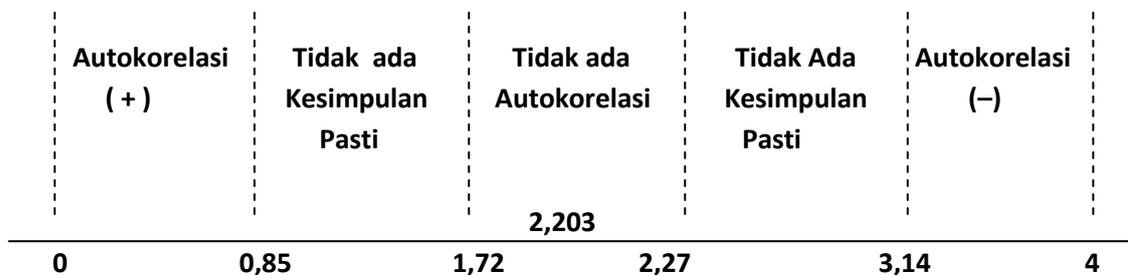
No	Variabel	Toleransi	VIF
1.	Unit Usaha (X ₁)	,121	8,263
2.	Investasi (X ₂)	,797	1,255
3.	Upah Minimum (X ₃)	,114	8,759

Sumber : SPSS 21 For Windows

Berdasarkan tabel 2 dapat di ditunjukkan bahwa ketiga variabel bebas memiliki nilai VIF kurang dari 10, yaitu : unit usaha (X₁) = 8,263 ; investasi (X₂) = 1,255; upah minimum (X₃) = 8,759. Dari hasil tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa ketiga variabel bebas tersebut tidak mengandung multikolinearitas.

4) Uji Autokorelasi

Gambar 2. Hasil Uji Durbin Watson



Sumber : Data di olah

Berdasarkan gambar 2 di atas yang merupakan hasil estimasi persamaan regresi dengan uji Durbin – Watson diketahui DW = 2,203. Dari tabel Durbin Watson dengan (0,95 , 3 ,16) di dapat dL = 0,8572 → 4 – dL = 3,142 dan dU = 1,7277 → 4 – dU = 2,272. Karena dW = 2,203 berada diantara dU dan 4 - dU, maka bisa didapatkan kesimpulan tidak ada autokorelasi.

Hasil Uji Statistik

1) Uji Koefisien Regresi Partial (Uji T)

Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji t dari masing-masing variabel bebas terhadap tenaga kerja memberikan hasil yang signifikan apabila nilai thitung lebih besar dari ttabel = 1,75, dan juga dari tingkat signifikannya 0,05 dimana sig < 0,05. Selanjutnya berdasarkan tabel 3 dibawah akan dijelaskan bagaimana hasil dari uji t yang didapatkan.

Tabel 3. Hasil Uji T

No	Variabel	B	SE (B)	beta	t	Sig
1.	Unit Usaha (X ₁)	8,222	0,920	0,778	8,940	0,000
2	Investasi (X ₂)	0,000	0,000	0,611	18,024	0,000
3.	Upah Minimum (X ₃)	-0,002	0,001	-0,197	-2,198	0,048

Sumber : SPSS 21 For Windows

Berdasarkan tabel 3 di atas hasil uji t masing-masing variabel adalah: variabel unit usaha ($t_{hitung} = 8,940$; sig = 0,000) , investasi ($t_{hitung} = 18,024$; sig = 0,000) , dan upah minimum ($t_{hitung} = -2,198$; sig = 0,048). Dari hasil uji t tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

2) Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji F)

Hasil uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F) menghasilkan nilai F sebesar 359,968 dengan sig = 0,000. Selanjutnya, karena nilai F lebih besar dari Ftabel = 3,49 maka pengujian ini memberikan kesimpulan bahwa secara keseluruhan ada pengaruh yang signifikan dari ketiga variabel terhadap variabel tenaga kerja. Adapun hasil yang diperoleh dari uji F dapat ditunjukkan pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	181924816,666	3	60641605,555	359,968	,000
	Residual	2021564,334	12	168463,694		
	Total	183946381,000	15			

Sumber : SPSS 21 For Windows

3) Koefisien Determinan (Uji R²)

Uji R² di lakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Besaran R² ini dikenal sebagai koefisien determinasi dimana memiliki nilai yang terletak diantara 0 sampai 1 ($0 > R^2 > 1$). Dengan asumsi bahwa semakin mendekati 1 maka semakin besar nilai dari variabel terikat yang dapat diterangkan secara bersama – sama oleh variabel bebas. Pada tabel 5 berikut akan di jelaskan hasil dari uji R² tersebut.

Tabel 5. Hasil Uji R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,994	,989	,986	410,44329	2,203

Sumber : SPSS 21 For Windows

Hasil Analisa Statistik

Dari hasil estimasi dengan menggunakan metode regresi linier berganda maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 2.895,469 + 8,940 X_1 + 18,024 X_2 - 2,198 X_3 + e$$

Hasil Pembahasan

Dari hasil analisa data yang dilakukan, menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu unit usaha (X_1), investasi (X_2), dan upah minimum (X_3) dapat mempengaruhi variabel terikatnya yaitu variabel penyerapan tenaga kerja (Y). Kemudian, secara individual semua variabel bebas tersebut juga berpengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu penyerapan tenaga kerja (Y). Hal tersebut sudah dibuktikan dengan signifikannya data secara statistik.

1) Variabel Unit Usaha (X_1)

Dari hasil analisa yang sudah dilakukan, maka diketahui nilai koefisien 8,940 yang bertanda positif dan signifikan akan menunjukkan bentuk hubungan unit usaha (X_1) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) yang berbanding lurus dan dapat disimpulkan bahwa peningkatan unit usaha (X_1) sebesar 1 unit akan mampu menyerap tenaga kerja (Y) sebesar 8,940 atau dibulatkan menjadi 9 orang. Atau dengan kata lain, dengan bertambahnya jumlah unit usaha nantinya jumlah tenaga kerja baik tenaga kerja terampil maupun kurang terampil yang digunakan didalam proses produksi akan meningkat juga.

Hasil penelitian yang diperoleh tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Aditya (2004), "Analisa Peran Investasi, Jumlah Unit Usaha, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil di Kota Malang". Pada penelitian tersebut mengambil kesimpulan bahwa pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini sektor industri disuatu daerah secara signifikan akan menambah jumlah lapangan pekerjaan di suatu daerah.

2) Variabel Investasi (X_2)

Dari hasil analisa yang sudah dilakukan, maka diketahui nilai koefisien 18,024 yang bertanda positif dan signifikan akan menunjukkan bentuk hubungan investasi (X_2) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) yang berbanding lurus dan dapat disimpulkan bahwa peningkatan investasi (X_2) sebesar 100 juta rupiah akan mampu menyerap tenaga kerja (Y) sebesar 18,024 atau dibulatkan menjadi 18 orang.

Hasil penelitian yang diperoleh ini sesuai dengan teori yang ada di buku Sukirno (2002), yaitu : di dalam perekonomian makro kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Lalu peningkatan dalam permintaan agregat akan membawa perubahan pada kapasitas produksi suatu perekonomian yang kemudian akan diikuti oleh pertambahan dalam kebutuhan akan tenaga kerja untuk proses produksi, yang menandakan bertambahnya lapangan pekerjaan.

3) Variabel Upah Minimum (X_3)

Dari hasil analisa yang sudah dilakukan, maka diketahui Nilai koefisien -2,198 yang bertanda negatif signifikan akan menunjukkan bentuk hubungan upah minimum (X_3) terhadap penyerapan tenaga kerja (Y) yang berbanding lurus dan dapat disimpulkan bahwa peningkatan upah minimum (X_3) sebesar 10.000 rupiah pertahun akan mampu mengurangi tenaga kerja (Y) sebesar - 2,198 orang.

Hasil penelitian yang diperoleh ini sesuai dengan teori yang ada di buku Simanjuntak (1998), yang menyatakan: jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka nantinya akan berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada rendahnya tingkat kesempatan kerja. Sedangkan menurut jurnal Pratomo dan Saputra (2011), yang menyatakan salah satu dampak dengan adanya kenaikan upah yaitu akan mendorong

pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja dan dilanjutkan dengan menurunkan produksi.

4) Variabel Paling Dominan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka diketahui variabel yang paling dominan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah variabel unit usaha (X_1). Dimana didapatkan hasil *standardized coefficients* unit usaha adalah 0,778 lebih tinggi dari pada variabel investasi (X_2) sebesar 0,611, dan variabel upah minimum (X_3) sebesar -0,197.

Kemudian secara teori sesuai dengan penelitian Aditya (2003), telah dijelaskan bahwa pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini industri kecil disuatu daerah secara signifikan akan menambah jumlah lapangan pekerjaan di suatu daerah. Hal itu berarti dengan bertambahnya jumlah unit usaha nantinya jumlah tenaga kerja baik tenaga kerja terampil maupun kurang terampil yang digunakan didalam proses produksi akan meningkat juga. Dan saat ini yang sangat diperlukan adalah tindakan dari pihak pemerintah maupun swasta untuk lebih memperhatikan unit industri kecil ini agar nantinya jumlah unit usaha yang ada mampu berkembang atau bahkan mampu menciptakan unit usaha baru lainnya karena dengan terciptanya unit usaha maka secara otomatis unit usaha tersebut akan memerlukan tenaga kerja dan akhirnya penyerapan tenaga kerja bisa dimaksimalkan.

5) Kebijakan Industri Kecil di Kabupaten Malang

Program pengembangan industri dan perdagangan yang sedang dilakukan di Kabupaten Malang meliputi :

1. Program sinerjis pariwisata, investasi industri, kerajinan dan perdagangan.
2. Fasilitasi sarana dan prasarana di wilayah potensi.
3. penyebarluasan informasi potensi dan pameran dagang.
4. Pelayanan prima dan penyederhanaan perijinan.
5. Pemasyarakatan globalisasi dan perdagangan bebas.

E. KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik dan uji statistik yang sudah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan Uji R^2 yang sudah dilakukan maka di dapatkan hasil bahwa penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Malang di pengaruhi oleh variabel unit usaha, variabel investasi, dan variabel upah minimum.
2. Berdasarkan uji t yang sudah dilakukan dapat di ketahui bahwa ke-tiga variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Berdasarkan Uji F yang sudah dilakukan maka di dapatkan kesimpulan bahwa variabel-variabel bebas seperti: unit usaha, investasi, dan upah minimum, memiliki peranan yang signifikan terhadap variabel terikatnya, yaitu penyerapan tenaga kerja. Atau dengan kata lain variabel-variabel bebas tersebut secara bersama-sama mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Malang.
4. Variabel Unit usaha (X_1), merupakan variabel yang paling dominan dan menentukan dalam penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Malang (Signifikan secara statistik). Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa apabila semakin banyak jumlah unit usaha yang tersedia maka akan semakin banyak terjadi penyerapan tenaga kerja.
5. Variabel investasi (X_2), juga memiliki peran yang nyata (Signifikan secara statistik) terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Malang. Variabel investasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana apabila ada peningkatan pada jumlah investasi maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

6. Variabel upah minimum (X_3), memiliki peran yang nyata (Signifikan secara statistik) terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Malang. Selain itu, variabel upah minimum mempunyai pengaruh yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana apabila ada peningkatan pada jumlah upah minimum maka akan mengurangi jumlah tenaga kerja.

Keterbatasan penelitian yang di dapatkan pada penelitian ini yaitu :

1. Pada pengumpulan data yang dipakai didalam penelitian hanya menggunakan data 16 tahun penelitian, dikarenakan adanya keterbatasan data yang dimiliki oleh dinas-dinas terkait.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari empat variabel yaitu jumlah usaha, nilai investasi, upah minimum dan permintaan tenaga kerja pada tahun sebelumnya. Penelitian kurang memperhatikan faktor – faktor lain yang mungkin mempunyai hubungan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dalam upaya meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Malang adalah:

1. Di dalam pengembangan unit usaha pada industri kecil, sebaiknya pemerintah bisa terus memfasilitasi dengan sering membuat pameran usaha industri kecil dan juga mendorong para pengusaha industri kecil agar semakin mengembangkan potensi usaha industri kecil mereka dengan melakukan inovasi-inovasi produk yang nantinya mampu menarik banyak konsumen. Dan apabila usaha yang dikembangkan para pemilik industri kecil tersebut sudah berkembang maka nantinya unit usaha industri kecil tersebut akan terus menambah kapasitas produksinya yang tentunya memerlukan tambahan tenaga kerja baru.
2. Di dalam membantu didalam peningkatan investasi, pemerintah sebaiknya semakin mempermudah dalam pemberian bantuan pinjaman modal untuk pengusaha industri kecil. Dalam hal ini diharapkan pemerintah dapat memberikan program bantuan kredit kepada pengusaha yang besarnya disesuaikan dengan besarnya kebutuhan usaha. Selain pemberian bantuan modal melalui bank, pengusaha industri kecil juga dapat memperoleh pinjaman modal dari pemerintah dan dinas terkait. Pinjaman modal tersebut tentunya sebaiknya harus di ikuti dengan memberikan informasi tentang segala macam persyaratan meminjam dana bantuan tersebut dan juga dengan memberikan syarat meminjam yang tidak mempersulit para pengusaha industri kecil.
3. Didalam penerapan upah minimum pada industri kecil, pemerintah khususnya di Kabupaten Malang sebaiknya menjadikan upah minimum regional sebagai *proxy* didalam penentuan upah rata-rata para pekerja khususnya industri kecil yang ada di Kabupaten Malang, karena selama ini penerapan upah minimum regional di kebanyakan daerah lainnya hanya diterapkan untuk menentukan besaran upah rata-rata pekerja sektor industri besar, dan menengah saja, tetapi tidak dijadikan *proxy* didalam penentuan upah rata-rata pekerja industri kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Mirza. 2004. Analisa Peran Investasi, Jumlah Unit Usaha, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil di Kota Malang. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

- Badan Pusat Statistik. 2014. *Tingkat Pengangguran Indonesia Tahun 2009-2013*. Jakarta: BPS. <http://www.bps.go.id/> Di akses tanggal 28 Februari 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Definisi Industri Kecil*. Jakarta: BPS. <http://www.bps.go.id/> Di akses tanggal 5 Februari 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Definisi Unit Usaha*. Jakarta: BPS. <http://www.bps.go.id/> Di akses tanggal 5 Februari 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Definisi Upah*. Jakarta: BPS. <http://www.bps.go.id/> Di akses tanggal 5 Februari 2014.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2014. *Angka Pengangguran di Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2007-2011*. Surabaya: BPS. <http://jatim.bps.go.id/> Di akses tanggal 28 Februari 2014.
- Badan Pusat Statistik Kab Malang. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Malang 2012*. Malang: BPS Kabupaten Malang. <http://malangkab.bps.go.id/> Di akses tanggal 5 Januari 2014.
- Badan Pusat Statistik Kab Malang. 2014. *Kabupaten Malang Dalam Angka 2012*. Malang: BPS Kabupaten Malang. <http://malangkab.bps.go.id/> Di akses tanggal 5 Januari 2014
- Bellante, Don; Jackson, Mark. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab Malang. 2014. *Laporan Data Perkembangan Industri Tahun 1998-2013*. Malang: Disperindag Kabupaten Malang. <http://disperindag.malangkab.go.id/> Di akses tanggal 10 Januari 2014.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab Malang. 2014. *Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan NO 590/MPP/KEP/10/1999*. Malang : Disperindag Kabupaten Malang. <http://disperindag.malangkab.go.id/> Di akses tanggal 10 Januari 2014.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2014. *Laporan Upah minimum Kabupaten Malang 1998 – 2013*. Malang: Disnakertrans Kabupaten Malang. <http://disnaker.malangkab.go.id/> Di akses tanggal 10 Januari 2014.
- Hidayat, Anwar. 2013. *Durbin Watson Tabel*. <http://statistikian.blogspot.com/> Di akses tanggal 14 mei 2014.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. *Keputusan Menteri tenaga kerja dan transmigrasi No. 1 Th. 1999 Pasal 1 ayat 1*. <http://aswinsh.wordpress.com/> Di akses tanggal 20 Januari 2014.
- Lestari, Ayu Wafi. 2011. *Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi, dan Upah Minimum Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil dan Menengah Di Kabupaten Semarang*. Semarang: *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Octivaningsih, A.R. 2006. *Analisis Pengaruh Upah Minimum Kabupaten terhadap Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja, dan PDRB di Kabupaten Bogor*. Skripsi. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Plasa Msn. 2012. *INDUSTRI AGRO: Kabupaten Malang miliki potensi besar?'*. <http://berita.plasa.msn.com/bisnis/beritasatu/industri-agro-kabupaten-malang-miliki-potensi-besar/> Di akses tanggal 2 Maret 2014.
- Pratomo, Devanto Shasta; Saputra, Putu Mahardika Adi. 2011. *Kebijakan Upah Minimum untuk Perekonomian yang berkeadilan: Tinjauan UUD 1945*. Malang: *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.

- Putra, Riki Eka. 2012. Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Semarang: *Economics Development Analysis Journal*
- Setianing, Rosmaya. H. 2006. Analisis Pengaruh Investasi, Nilai Produksi, Jumlah Unit Usaha, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kabupaten Gresik. Skripsi. Malang: Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Simanjuntak, J. Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Mikroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Industrialisasi di Negara Berkembang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Tejasari, M. 2008. Peranan Sektor Usaha Kecil dan Menengah dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi. Skripsi. Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Pengertian Upah Minimum dan Ketenagakerjaan. <http://www.hukumonline.com/> Di akses tanggal 11 Januari 2014.